

Analisis Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Aspek Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Farida Nur Kumala^{a, 1*}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ faridankumala@unikama.ac.id*

Informasi artikel

Received: 4 April 2023;

Revised: 28 April 2023;

Accepted: 16 Juni 2023.

Kata-kata kunci:

Profil Pelajar Pancasila;

Sikap Ilmiah;

Pembelajaran IPA;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Profil Pelajar Pancasila berdasarkan aspek sikap ilmiah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Pada penelitian ini nilai Profil Pelajar Pancasila yang dianalisis adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian sebanyak 225 peserta didik. Instrumen yang digunakan lembar angket dan wawancara. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket, dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada aspek sikap ilmiah secara umum sudah cukup baik diantaranya nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong dan mandiri. Namun ada beberapa nilai Profil Pelajar Pancasila yang nilainya masih kurang diantaranya pada nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia pada aspek kemampuan menjaga dan melestarikan lingkungan, kemampuan kemandirian khususnya regulasi diri dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam pembelajaran.

Keywords:

Pancasila Student Profile;

Science Attitudes;

Science Learning;

Elementary School.

ABSTRACT

Analysis of Pancasila Students' Profiles Based on Scientific Attitude Aspects in Science Learning at Elementary Schools. This research aims to analyze the profile of Pancasila students based on the scientific attitude aspect in learning Natural Sciences at the Elementary School level. The Pancasila Student Profile's evaluated values in this study include reverence for the One Supreme God, eminent moral character, interdependence, and critical thinking. This research is a descriptive qualitative study. The research subjects consist of 225 students. The instruments used were questionnaires and interviews. A combination of questionnaires, interviews, and field notes were employed as the data collection methods. The qualitative data analysis method developed by Miles and Huberman. The study's findings demonstrated that Pancasila students have a profile that is generally highly positive in terms of their scientific attitudes, including values of faith and devotion to the One Supreme God and noble character, reciprocal cooperation, and independence. The Pancasila Student Profile's core values, such as those of faith and fidelity to the One Supreme God, as well as those of noble character as evidenced by the students' capacity to protect and conserve the environment, exercise self-control, and engage in critical thought, are still lacking in some cases. The profile of Pancasila students can be developed through habituation in learning.

Copyright © 2023 (Farida Nur Kumala). All Right Reserved

How to Cite : Kumala, F. N. (2023). Analisis Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Aspek Sikap Ilmiah Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 84–96. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8396>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright .

Pendahuluan

Pada saat ini telah diterapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan bersamaan dengan covid 19 yang melanda Indonesia (Hasim, 2020; Nugraha, 2022). Pengembangan kurikulum merdeka lebih berfokus pada materi serta kompetensi yang dimiliki peserta didik dan pengembangan karakter peserta didik (Ernawati & Rahmawati, 2022; Lubaba & Alfiansyah, 2022). Kurikulum merdeka memiliki karakteristik dengan pembelajaran yang dilakukan berbasis proyek yang bertujuan untuk meningkatkan karakter dan soft skill peserta didik yang relevan dengan profil pelajar pancasila, mempunyai konsentrasi pada materi yang esensial yang memungkinkan mempunyai waktu belajar tentang keterampilan dasar seperti belajar numerasi dan literasi secara mendalam. Kurikulum merdeka juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran berdiferensiasi dengan kemampuan masing-masing siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu penekanan pada kurikulum merdeka ini adalah terkait Profil Pelajar Pancasila (Nugraha, 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa karakteristik sikap serta keterampilan yang dapat diraih siswa dan didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila (Yana et al., 2022). Enam nilai utama yang dimiliki Profil Pelajar Pancasila antara lain: beriman, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong royong, berkebinekaan global, mandiri, kreatif dan mempunyai nalar kritis (Kemendikbudristek, 2022).

Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini dinantikan agar siswa dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari dan dapat memahami nilai-nilai yang terkandung. Peserta didik memiliki budaya produktif, terbuka, bekerjasama dan meningkatkan diri (Kahfi, 2022). Pengelompokan Profil Pelajar Pancasila dapat dibagi menjadi beberapa kecerdasan yaitu kecerdasan moral yang meliputi bertaqwa, beriman dan berakhlak mulia. Kecerdasan sosial yang meliputi memiliki kebhinekaan global dan gotong royong, kecerdasan intelektual yang meliputi bernalar kritis dan kreatif serta kecerdasan berkarya (mandiri). Kemuliaan dan keberadaban manusia dapat ditentukan dari kecerdasan moral. Kecerdasan ini dapat mewujudkan cara pandang, perilaku dan sikap positif manusia serta takut dalam melanggar norma agama. Profil pelajar pancasila juga diarahkan untuk memanusiakan manusia (Warsono, 2022), membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, belajar sepanjang hayat dan berkompentensi global yang selaras dengan nilai-nilai pancasila (Kahfi, 2022; Susilawati et al., 2021).

Setiap nilai profil pelajar pancasila mengandung elemen-elemen berikut. Pertama, elemen penting adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia terdiri atas elemen spiritual dan keimanan yang diperlukan untuk diterapkan karena memiliki peran yang sangat penting. Aspek tersebut memiliki kekuatan yang lebih dahsyat yang dapat menjadi pegangan dan tempat manusia bersandar. Dengan demikian, spiritual dan iman akan dapat membantu manusia serta memberi mereka kemampuan dalam menyelesaikan semua masalah (Kahfi, 2022). Lima elemen utama yang dimiliki Profil Pelajar Pancasila antara lain: bertakwa, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu: 1) akhlak beragama; 2) akhlak kepada manusia; 3) akhlak pribadi; 4) akhlak bernegara; dan 5) akhlak kepada alam (Kemendikbudristek, 2022).

Nilai Kedua, berkebinekaan global yakni kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Toleransi menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara. Toleransi penting bagi keberlangsungan hidup manusia, oleh karena itu pengembangan nilai ini dapat dilakukan melalui interaksi dan komunikasi yang baik dengan antar budaya. Komponen

keberkebinekaan global terdiri dari: 1) mengidentifikasi dan menghormati budaya; 2) memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain dari berbagai budaya; dan 3) merenungkan dan bertanggung jawab atas pengalaman kebinekaan. Nilai ketiga yakni gotong royong. Gotong royong sendiri adalah keterampilan dalam melakukan suatu kegiatan secara kelompok dengan berkolaborasi yang bertujuan untuk menjadikan kegiatan yang dilakukan menjadi ringan, cepat dan mudah (Widayati dkk, 2020). Fokus bergotong royong terdiri dari 1) kolaborasi, 2) kepedulian, dan 3) berbagi. Nilai keempat yaitu mandiri. Mandiri adalah bentuk rasa tanggung jawab dari hasil belajar dan suatu proses yang telah dilakukan (Kahfi, 2022). Dua komponen utama mandiri yakni: 1) regulasi diri; dan 2) kesadaran diri dan keadaan.

Nilai keempat adalah bernalar kritis yaitu kemampuan yang secara rasional dalam mengelola informasi kuantitatif dan kualitatif, menciptakan berbagai informasi dengan keterkaitannya, mengevaluasi dan mengambil kesimpulan dari data. Bernalar kritis terdiri dari empat komponen: (1) memperoleh dan memproses ide dan gagasan; (2) menganalisis dan mengevaluasi penalaran; (3) merefleksi proses berpikir dan pemikiran; dan (4) membuat keputusan. Nilai keenam adalah kreatif yaitu seseorang harus kreatif dan memiliki kemampuan untuk mengubah dan membuat sesuatu yang orisinal, bermanfaat, bermakna, dan berdampak. Kreatif memiliki dua elemen kunci yaitu: (1) menghasilkan gagasan yang orisinal dan (2) menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Kemendikbudristek, 2022). Dengan menjadi kreatif, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk membantu dan menciptakan solusi pada masalah yang dihadapinya di lingkungan sekitarnya. (Yana et al., 2022).

Jika dikaitkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), profil pelajar pancasila erat hubungannya dengan sikap ilmiah. Beberapa nilai pada profil pelajar pancasila termasuk pada aspek sikap ilmiah. Misalnya pada nilai bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia memiliki nilai akhlak yang baik terhadap alam dan sosial. Hal ini sesuai dengan sikap ilmiah Peduli terhadap alam dan lingkungan sosial. Pada nilai gotong royong terdapat pada aspek sikap ilmiah kerjasama dan terbuka. Pada nilai mandiri terdapat pada aspek bertanggung jawab, disiplin dan tekun karena elemen dari mandiri adalah mampu melakukan regulasi diri dan kesadaran akan diri dan situasi. Selanjutnya pada nilai bernalar kritis aspek sikap ilmiah dapat dikembangkan dengan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan profil pelajar pancasila sejalan dengan pengembangan sikap ilmiah untuk peserta didik pada pembelajaran IPA. Sikap ilmiah merupakan pengembangan dari sikap yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam pembelajaran IPA karena penguasaan pengetahuan ilmiah tidak hanya mencakup penguasaan peserta didik dalam menguasai konsep, fakta, hukum dan prinsip IPA, tidak hanya itu tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik untuk melakukan proses IPA serta keyakinan ilmiah mereka..

Istilah "sikap" mengacu pada perasaan seseorang terhadap sesuatu: senang, tidak senang, atau biasa-biasa saja (netral). (Sarwono, 2013). Sikap ilmiah merupakan suatu kesiapan, kecenderungan dan kesediaan seseorang dalam memberikan tanggapan, respon maupun tindakan secara rasional dan dapat diakui kebenarannya sesuai dengan hukum ilmu pengetahuan (Novallyan et al., 2021). Sikap ilmiah juga dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang dalam berperilaku maupun bertindak untuk memecahkan masalah secara prosedural melalui tahapan-tahapan ilmiah (Sukaesih, 2011). Sikap ilmiah adalah hasil dari proses kegiatan belajar yang dihasilkan dari pembelajaran, pengalaman, lingkungan sekitar, observasi dan pembelajaran. Dengan adanya kegiatan yang secara rutin dilakukan dapat menghasilkan pengalaan baru dan dapat merubah sikap secara intensif (Abdi, 2015).

Pengembangan sikap ilmiah memiliki tujuan yakni dapat terhindar dari sikap negatif yang dimiliki peserta didik. Pembentukan karakter dan budi pekerti peserta didik dapat dipengaruhi oleh sikap ilmiah karena sikap ilmiah merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengembangan sikap peserta didik. Dalam pembelajaran muatan IPA di Sekolah Dasar, peserta didik harus memiliki sikap ilmiah berikut: (1) sikap ingin tahu; (2) sikap berpikir kritis; (3) sikap objektif terhadap data dan fakta; (4) sikap terbuka dan bekerja sama; (5) ketekunan; (6) sikap penemuan dan kreativitas; dan (7) kepedulian terhadap lingkungan sekitar. (Fakhrudin et al., 2010).

Aspek sikap ilmiah menurut (Nandasari & Restuati, 2019; Tursinawati, 2015) terdiri atas: (1) Jujur dalam bertindak dan melaporkan hasil penelitian; (2) terbuka terhadap ide ide baru yakni kesediaan untuk menukar pandangan/pendapat; (3) bertanggung jawab artinya melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dibebankanya; (4) objektif yakni mempertimbangkan semua data yang ada sebelum membuat keputusan dan melaporkan data secara jujur; (5) kerja sama, yang berarti menghormati pendapat orang lain dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar; (6) berpikir kritis, yang berarti mencoba mendapatkan informasi yang benar dan mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan; (7) berlandaskan pada bukti, yang berarti sikap seseorang bergantung pada fakta, data emperikal, dalam membuat keputusan; (8) Rasa ingin tahu, yang berarti mengajukan hipotesis sementara (hipotesis) tentang fenomena alam dan melihat apa yang terjadi di sekitar kita; (9) Kedisiplinan diri, yang berarti mematuhi berbagai aturan dan peraturan; (10) Peduli atau kesadaran lingkungan, yang berarti berusaha memperbaiki kerusakan alam.

Sikap ilmiah berperan penting dalam menemukan konsep pelajaran dan menghasilkan ide-ide baru ketika siswa berinteraksi dengan gejala tersebut (Kartono, 2012). Sikap ilmiah memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Peserta didik dengan sikap ilmiah tinggi mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang besar, sikap teliti yang tinggi, integritas yang tinggi serta rajin belajar (Wahyudi, 2011). Sangat penting untuk mengembangkan sikap ilmiah dalam pendidikan karena dapat mengajarkan sikap berani dan santun dalam bertanya dan berragumentasi, bekerja sama, disiplin, jujur, kritis, objektif, cermat, kreatif, dan beretos (Marlina, 2013), meningkatkan motivasi belajar sehingga hasil belajar meningkat, sikap ilmiah berkaitan erat dengan prestasi belajar (Olasehinde & Olatoye, 2014).

Saat ini pembelajaran diarahkan untuk pengembangan profil pelajar pancasila sehingga penting diperlukan dalam pembelajaran IPA untuk melakukan analisis nilai profill pelajar pancasila yang ada pada aspek sikap ilmiah. Sehingga berdasarkan hasil penelitian analisis profil pelajar pancasila diketahui ketercapaian sikap ilmiah peserta didik yang merupakan bagian dari capaian pembelajaran IPA. Selama ini beberapa penelitian sebelumnya belum melakukan analisis profil pelajar pancasila pada aspek-aspek yang mengacu pada sikap ilmiah siswa. Berdasarkan beberapa penelitian diperoleh bahwa masih berdiri sendiri yakni analisis sikap ilmiah dan profil pelajar pancasila berdiri sendiri. Berikut penelitian yang telah dilakukan diantaranya analisis sikap ilmiah (Agnafia et al., 2019; Darmawan et al., 2019; Nahastin et al., 2020; Nandasari & Restuati, 2019; Novallyan et al., 2021; Pitriyani et al., 2021; Rahmadhani et al., 2021; Tursinawati, 2015) dan analisis profil pelajar pancasila diantaranya Analisis profil pelajar pancasila pada kemampuan berpikir kritis (Ernawati & Rahmawati, 2022); Analisis profil pelajar pancasila pada kemampuan berpikir kreatif (Yana et al., 2022); analisis profil pelajar pancasila (Ilmiah & Marzuki, 2023). Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai dasar pelaksanaan

pembelajaran sesuai kebutuhan belajar peserta didik khususnya dalam mencapai dan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yang sejalan dengan kurikulum merdeka yakni penekanan pengembangan profil pelajar pancasila.

Metode

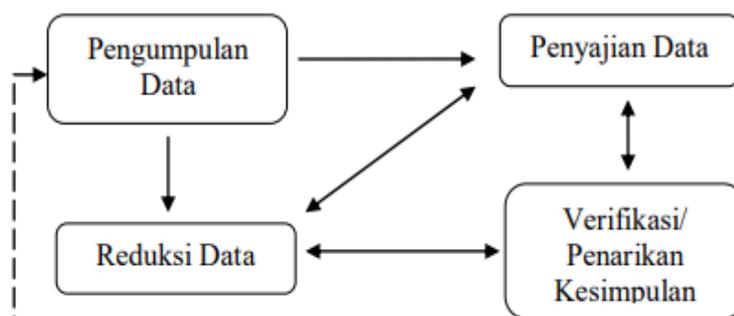
Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subyek pada penelitian ini adalah peserta didik SDN di Kota Malang sebanyak 225 siswa dan guru dari 10 sekolah. Peserta didik terbagi pada fase A, B dan C sesuai dengan fase pada kurikulum merdeka. Instrumen penelitian menggunakan angket, wawancara dan catatan lapang yang dikembangkan dari nilai pelajar pancasila pada setiap fasenya yang terdapat pada sikap ilmiah. Pada penelitian ini keabsahan dan pengecekan data penelitian dilakukan melalui triangulasi subyek penelitian dan teknik pengumpulan data. Dilakukan analisa pada penelitian ini berupa analisa profil pelajar pancasila yang sesuai dengan aspek sikap ilmiah yang terdiri atas empat nilai Profil Pelajar Pancasila yakni nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, memiliki kemampuan nalar kritis, gotong royong, dan mandiri. Elemen dalam nilai nilai Profil Pelajar Pancasila juga tidak semua digunakan karena disesuaikan dengan aspek-aspek yang ada pada sikap ilmiah. Lebih lanjut kisi kisi instrumen pengukuran nilai pelajar pancasila pada sikap ilmiah dijabarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi Instrumen Profil Pelajar Pancasila pada aspek sikap ilmiah

No	Sikap Ilmiah	Nilai Nilai	Elemen	Sub Elemen
1.	Peduli lingkungan alam, sosial dan budaya	Bertakwa dan Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	Akhlak kepada alam	Memahami Ekosistem Bumi Bagaimana Berkolaborasi
			Akhlak kepada manusia	Menjaga Lingkungan Sekitar Mendahulukan perbedaan dan mengutamakan persamaan dengan orang lain Bersikap empati terhadap orang lain
2.	Sikap Terbuka dan bekerja sama	Gotong Royong	Kolaborasi	Kerjasama Komunikasi antara satu sama lain untuk mewujudkan tujuan bersama Saling-ketergantungan yang menguntungkan
			Kepedulian	Koordinasi Sosial Respon dan tanggap kepada masyarakat Sosial Perspektif sosial
			Berbagi	memberikan dan menerima semua hal penting dalam kehidupan pribadi dan sosial

3.	Sikap Tanggung Jawab, Disiplin, dan Tekun	Mandiri	Elemen yang berkaitan dengan pemahaman diri dan keadaan yang dihadapi	Mengidentifikasi kualitas, minat, dan tantangan <hr/> Mengembangkan keterampilan refleksi diri <hr/> Kontrol Emosional <hr/> Membuat rencana strategis dan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri <hr/> Bekerja sendiri serta mengambil inisiatif <hr/> Meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan mendisiplinkan diri <hr/> Percaya diri, tahan terhadap perubahan, dan fleksibel
4.	Sikap Kritis	Bernalar kritis	mendapatkan dan mengolah ide dan data/informasi <hr/> mengevaluasi dan memeriksa penalaran dan prosesnya <hr/> Elemen yang berkaitan dengan proses berpikir dan refleksi pemikiran	Bertanya <hr/> Mengidentifikasi, memberikan penjelasan, dan mengolah ide dan data/gagasan <hr/> Elemen memeriksa dan mengevaluasi penalaran dan prosesnya. <hr/> Mengevaluasi dan mempertimbangkan perspektifnya sendiri

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles Huberman, yang terdiri atas beberapa langkah yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data ditunjukkan pada gambar.



Bagan 1. Teknik Analisis data miles dan Huberman

Hasil dan pembahasan

Pengambilan data penelitian didasarkan pada angket, wawancara dan catatan lapang. Berikut hasil angket peserta didik pada fase A, B dan C pada nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia ditunjukkan pada diagram 1.

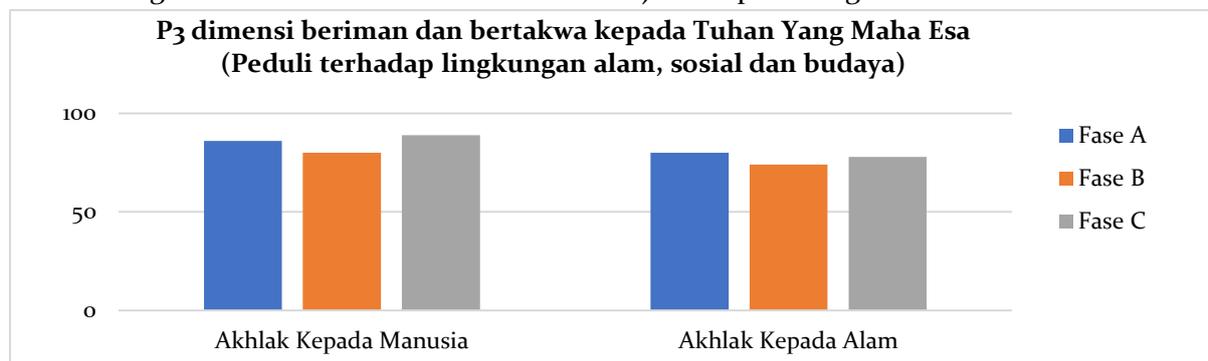


Diagram 1. P3 nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa kemampuan sikap ilmiah siswa pada fase A terhadap nilai Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia terdiri dari akhlak kepada Manusia pada fase A sebesar 86% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase B sebesar 80% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 89% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya dan pada elemen akhlak kepada alam pada fase A sebesar 80% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase B sebesar 74% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 78% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya.

Pada nilai gotong royong (sikap terbuka dan bekerja sama) terdiri dari elemen kolaborasi pada fase A sebesar 87% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase B sebesar 82% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 82% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, sedangkan pada elemen kepedulian pada fase A sebesar 89% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase B sebesar 90% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 92% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya dan kemampuan berbagi pada fase A sebesar 89% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase B sebesar 89% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 85% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya.

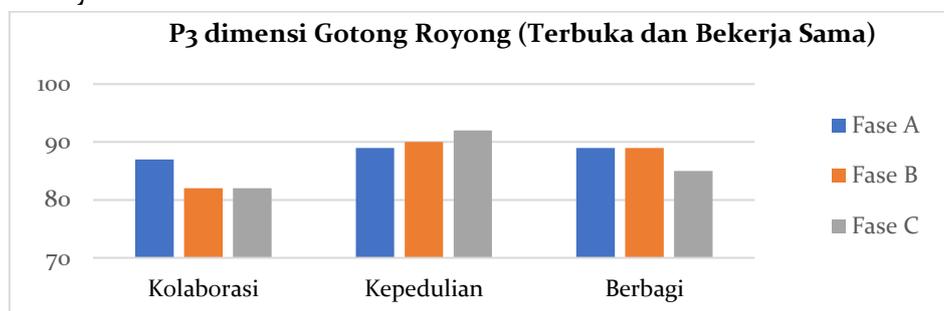


Diagram 2. P3 Nilai Gotong Royong Pada Aspek Sikap Ilmiah Terbuka dan kerjasama

Pada nilai Mandiri (Sikap Disiplin, tekun dan mandiri) terdiri dari komponen pemahaman diri sendiri serta kondisi yang dihadapi pada fase A sebesar 86% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase B sebesar 82% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 84% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya,

sedangkan pada elemen regulasi diri pada fase A sebesar 84% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase B sebesar 80% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 84% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya.

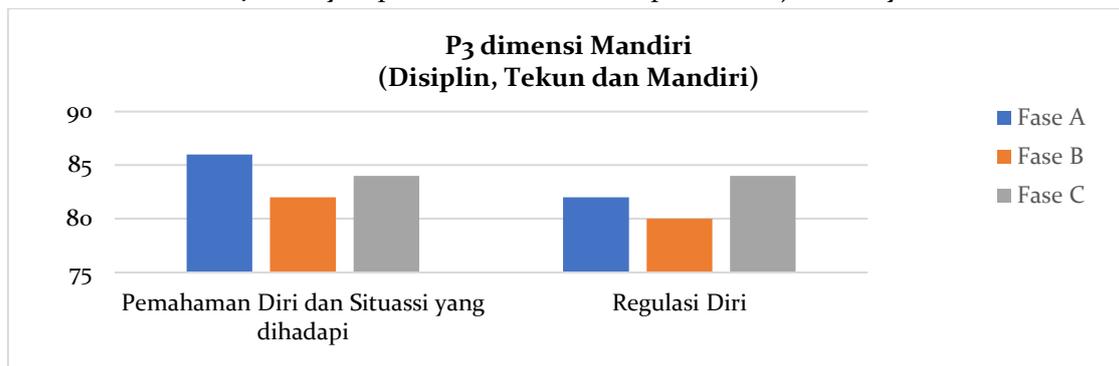


Diagram 3. P3 Nilai Mandiri Pada Aspek Disiplin, Tekun dan Mandiri

Pada nilai bernalar kritis (Sikap Ilmiah berpikir kritis) terdiri dari elemen mendapatkan dan mengolah ide dan data pada fase A sebesar 84% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase B sebesar 75% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 80%, sedangkan pada elemen mengevaluasi dan memeriksa penalaran serta prosesnya pada fase A sebesar 84% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase B sebesar 82% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 87% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya. Pada elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir pada fase A sebesar 86%, pada fase B sebesar 75% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, pada fase C sebesar 74% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya.

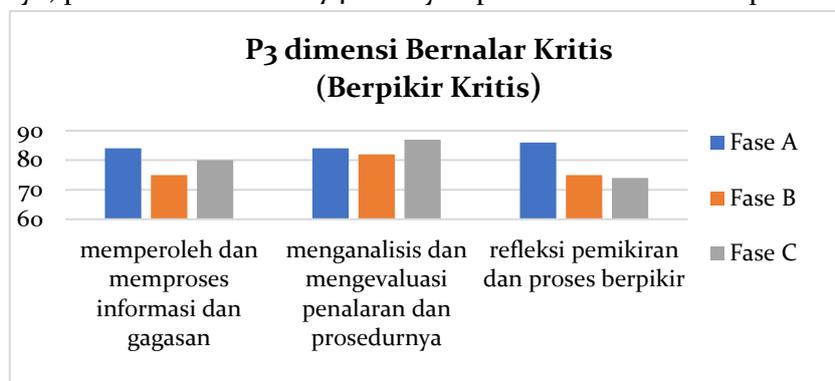


Diagram 4. P3 Nilai Bernalar Kritis

Secara umum Profil Pelajar Pancasila yang ada aspek sikap ilmiah digambarkan pada diagram 5.

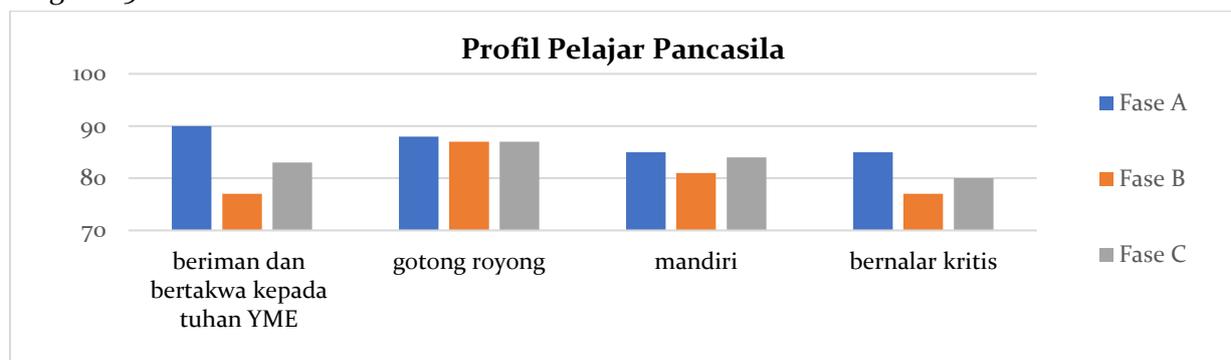


Diagram 5. Profil Pelajar Pancasila Pada Aspek Sikap Ilmiah Peserta didik

Berdasarkan pada diagram 5 dapat diketahui bahwa profil pelajar pancasila nilai bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam aspek Sikap Ilmiah Peduli lingkungan alam, sosial dan budaya pada fase A didapatkan sebesar 90% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, fase B sebesar 77% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, fase C sebesar 83% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya. Pada Profil Pelajar Pancasila Nilai Gotong Royong Pada aspek sikap ilmiah terbuka dan bekerja sama pada fase A sebesar 88% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, fase B sebesar 87% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, fase C sebesar 97% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya. Profil Pelajar Pancasila Nilai Mandiri Pada Aspek Disiplin, Tekun dan Mandiri fase sebesar A 85% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, fase B sebesar 81% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, fase C sebesar 84% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya. Pada Profil Pelajar Pancasila nilai bernalar kritis fase A sebesar 85% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, fase B sebesar 77% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya, fase C sebesar 80% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya.

Berdasarkan data yang telah didapatkan diketahui bahwa Profil Pelajar Pancasila peserta didik cukup baik karena rata-rata diatas 80% subyek penelitian telah mampu menunjukkannya. Namun beberapa nilai yang masih rendah adalah pada nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia terkandung pada aspek sikap ilmiah peduli lingkungan alam. Pada fase B dan C mendapatkan nilai dibawah 80% subyek penelitian. Hal ini jika diamati dari angket yang disebarakan secara umum peserta didik masih kurang peka dalam menghargai lingkunganya dan menggunakan energi di sekitarnya dengan baik misalnya menggunakan listrik sesuai dengan kebutuhan dan juga membuang sampah pada tempatnya. Hasil survey profil pelajar pancasila pada elemen lain yang cukup rendah adalah pada nilai bernalar kritis. Dimana peserta didik baik pada fase A, B dan C kurang mampu dalam bernalar kritis khususnya pada elemen mengevaluasi dan memeriksa penalaran serta presesnya dan berpikir serta refleksi pemikiran. Peserta didik mengalami kesulitan untuk memberikan argumen dan merefleksikan pemikirannya.

Pada aspek mandiri juga cukup mendapatkan prosentase yang baik, namun dari angket yang telah disebarakan menunjukkan kemampuan peserta didik khususnya dalam hal meregulasi diri dan memahami diri dan situasi yang dihadapi peserta didik mengalami sedikit kesulitan karena peserta didik khususnya yang masih pada fase A merupakan transisi dari sekolah TK yang secara umum belum mampu meregulasi diri menjadi lebih disiplin. Pada fase yang lebih tinggi diketahui kemampuan meregulasi diri dan memahami diri dan situasi semakin baik.

Data angket didukung dari hasil wawancara terhadap guru dan hasil catatan lapang terhadap peserta didik. Menurut guru secara umum kemampuan Profil Pelajar Pancasila seperti pada aspek gotong royong dan mandiri sudah cukup baik, namun pada aspek berpikir kritis serta kepekaan siswa terhadap lingkungan pada nilai bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa elemen akhlak terhadap alam masih rendah. Banyak siswa yang kurang peka terhadap lingkungan sekitarnya. Banyak siswa yang harus diingatkan untuk menjaga dan memelihara lingkungannya dengan baik. Hasil wawancara pendidik yang didapatkan menjelaskan bahwa, “peserta didik banyak yang membuang sampah belum pada tempatnya, belum menggunakan listrik dengan hemat dan dalam melatih kepekaan peserta didik masih perlu diingatkan terlebih dahulu. Hal ini terjadi pada semua fase dari fase A hingga fase C”.

Selanjutnya pada nilai gotong royong dan kemandirian peserta didik menurut guru menyatakan:

Kemampuan gotong royong peserta didik dan kemandirian peserta didik cukup baik dimiliki oleh peserta didik karena di Sekolah diajarkan beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama misalnya melalui pembelajaran di luar kelas dan kegiatan pramuka. Kegiatan ini dapat melatih kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi, peduli dan berbagi kepada peserta didik lain untuk mencapai tujuan yang sama. Pada aspek kemandirian juga telah muncul sesuai dengan fase masing-masing walaupun pada fase A memerlukan pembiasaan yang lebih besar, karena peserta didik pada fase A masih pada tahap transisi dari TK ke sekolah dasar. Kemandirian biasanya dikembangkan dari pembiasaan peserta didik dengan memberikan tugas menjadi petugas upacara, tugas piket kelas, tugas kelompok, rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan dll. Kemandirian ini akan melatih kemampuan peserta didik dalam menata dirinya dan kemampuan mendisiplinkan diri

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik pada aspek gotong royong dan kemandirian cukup baik pada setiap fase. Hal ini disebabkan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah untuk melatih peserta didik mengembangkan kemampuan gotong royong dan kemandirian. Peningkatan kebiasaan terjadi baik dalam proses pendidikan maupun di luar proses pendidikan.

Pada nilai berpikir kritis berdasarkan pada hasil wawancara dan hasil catatan lapang yang telah dilakukan diketahui bahwa kemampuan peserta didik masih kurang dalam berpikir kritis, peserta didik banyak yang belum dapat memahami maksud dari suatu soal. Seringkali soal yang dikerjakan harus dibacakan terlebih dahulu. Hasil dari catatan lapangan yang sudah ada diketahui bahwa kemampuan literasi dan numerasi beberapa peserta didik masih kurang sehingga untuk mencapai tahapan berpikir kritis masih cukup berat. Hal ini disebabkan adanya pandemi yang terjadi sebelumnya sehingga guru kesulitan untuk mengontrol progress belajarnya karena dilakukan secara daring. Beberapa peserta didik tidak mengerjakan tugas secara mandiri namun dibantu atau bahkan ada yang dikerjakan oleh orang tuanya. Sesuai dengan pernyataan dari salah satu guru berikut ini: Kemampuan berpikir kritis masih sulit dimiliki oleh sebagian besar peserta didik karena peserta didik cenderung masih pada tahap pemahaman terhadap materi yang disampaikan, karena banyak peserta didik yang mengalami kesulitan pada kemampuan literasi dan numerasi dasar. Hal ini terjadi akibat adanya pandemic selama dua tahun. Sehingga untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis masih perlu ditingkatkan.

Hasil studi penelitian menunjukkan bahwa profil siswa Pancasila dalam hal sikap ilmiah secara keseluruhan sudah terlihat cukup baik namun, masih ada beberapa elemen yang perlu ditingkatkan kembali misalnya kemampuan menjaga dan melestarikan lingkungan, kemampuan kemandirian peserta didik khususnya regulasi diri serta kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan aspek yang lain seperti gotong royong dan elemen kemandirian memahami diri dan situasi sudah cukup baik.

Pada nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia mendapatkan nilai yang cukup rendah pada sub elemen menjaga kelestarian lingkungan sekitar, namun pada elemen akhlak terhadap alam dan lingkungan sosial cukup baik. Sub elemen menjaga kelestarian lingkungan sekitar siswa masih terbilang rendah karena beberapa

siswa terlihat kurang peka terhadap lingkungannya sehingga beberapa peserta didik masih menggunakan sumber daya alam kurang bijak dan juga membuang sampah belum pada tempatnya. Hal ini diperlukan peraturan yang lebih ketat agar peserta didik mampu peka dalam menjaga lingkungannya. Kemampuan ini berkaitan erat dengan sikap ilmiah peserta didik pada aspek peduli terhadap lingkungan alam, sosial dan budaya. Hal ini dikarenakan peserta didik yang peka dalam menjaga lingkungannya merupakan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran lingkungan, yang berarti melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam (Tursinawati, 2015).

Hasil angket dan wawancara pada nilai gotong royong dan kemandirian peserta didik sudah cukup baik karena pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah melalui kegiatan di dalam dan di luar kelas. Kemampuan gotong royong peserta didik dapat mengembangkan sikap ilmiah yang dimiliki siswa dalam hal kerjasama dan memiliki sikap yang terbuka. Dengan bergotong royong peserta didik akan saling berbagi, peduli dan berkolaborasi dengan peserta didik yang lainnya sehingga memunculkan sikap mau terbuka terhadap pemikiran orang lain serta dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Gotong royong adalah kemampuan untuk bekerja sama satu sama lain dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas dengan cara yang mudah, cepat, dan ringan. (Widayati dkk, 2020).

Pada nilai mandiri yang terdiri dari elemen regulasi diri dan pemahaman terhadap diri dan situasi diketahui mendapatkan hasil yang cukup baik. Dimana peserta didik kelas rendah masih sedikit kurang mandiri walaupun sudah terdapat sebagian yang cukup mandiri, hal ini dikarenakan peserta didik tersebut masih transisi dari Taman Kanak-Kanak ke Sekolah Dasar. Nilai mandiri mengacu pada aspek ilmiah peserta didik bertanggung jawab, disiplin dan tekun dalam melaksanakan tugas. Kemandirian peserta didik dapat menjadikan peserta didik lebih bertanggung jawab pada tugas yang diberikan dan lebih disiplin untuk melaksanakan tugas dengan baik. Siswa yang memiliki tanggung jawab akan melakukan semua yang mereka bisa dalam melaksanakan pekerjaan yang dibebankannya dengan baik (Tursinawati, 2015).

Berdasarkan data wawancara dan catatan lapangan diketahui bahwa rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis adalah karena adanya pandemi yang terjadi sebelumnya sehingga guru kesulitan untuk mengontrol progress belajarnya karena dilakukan secara daring. Akibatnya kemampuan untuk memahami soal level rendah masih diperlukan bantuan dari guru, beberapa siswa masih merasa kesulitan ketika sedang mengerjakan dan menjawab soal yang mengacu pada kegiatan menganalisis dan mengevaluasi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis. Proses kognitif untuk menganalisis masalah secara menyeluruh dan sistematis, membedakan masalah dengan benar, dan menemukan informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah dikenal sebagai keterampilan berpikir kritis (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018). Kemampuan bernalar kritis sangat perlu bagi peserta didik, karena kemampuan ini diperlukan untuk terampil dalam memecahkan masalah dan menyelesaikannya.

Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari sikap ilmiah saat belajar IPA di sekolah dasar. Kemampuan ini harus dibangun selama proses belajar misalnya menyusun pembelajaran dan evaluasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang melatih kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui observasi, eksperimen, dan pemodelan. Kunjungan lapangan dapat mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan mendorong pemikiran kreatif

dan kritis pada siswa (Şener et al., 2015), Memberikan siswa pengalaman langsung dapat mendorong pola pikir ilmiah (Agnafia et al., 2019; Sulviana et al., 2018).

Berdasarkan data yang telah didapatkan rekomendasi dalam pengembangan profil pelajar pancasila dan sikap ilmiah erat kaitannya dengan keberadaan peran guru (Nggano et al., 2022), keluarga dan lingkungan sosial sangat sentral (Lubaba & Alfiansyah, 2022; Rahmadhani et al., 2021). Peran guru dalam pengembangannya dapat melalui pembiasaan dan keteladanan (Lubaba & Alfiansyah, 2022; Warsono, 2022). Pembelajaran siswa lebih kepada meniru. Oleh karena itu, guru harus menjadi model perilaku yang baik dan karakter yang baik (Warsono, 2022); mengembangkan pembelajaran berbasis proyek (Ernawati & Rahmawati, 2022; Ilmiah & Marzuki, 2023; Khoirillah et al., 2022); strategi pembelajaran yang inovatif (Lubaba & Alfiansyah, 2022; Pitriyani et al., 2021; Yana et al., 2022); Pengembangan materi dan modul ajar (Ernawati & Rahmawati, 2022).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila yang terdapat pada aspek sikap ilmiah peserta didik secara keseluruhan cukup baik, tetapi ada beberapa nilai yang kurang diantaranya bernalar kritis, kemampuan menjaga dan melestarikan lingkungan, dan kemandirian peserta didik khususnya regulasi diri, sedangkan pada aspek yang lain seperti gotong royong dan elemen kemandirian peserta didik memahami diri dan situasi sudah cukup baik. Rekomendasi pengembangan Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui dukungan penuh dari orang tua, guru dan lingkungan tempat tinggal peserta didik melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari dan melalui pembelajaran yang menarik dan inovatif.

Referensi

- Agnafia, D. N., Fauziah, H., & Susdarwati, S. (2019). Analisis Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru IPA Pada Mata Kuliah Biologi Dasar I. *Bio-Pedagogi*, 8(2), 77. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v8i2.34929>
- Darmawan, N. H., Hilmawan, H., & Nurjanah, N. (2019). Analisis Sikap Ilmiah Peserta didik Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *Mutiara Pedagogik*, 4(2), 1-12.
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Peserta didik Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Fakhrudin, Eprina, E., & Syahril. (2010). Sikap Ilmiah Peserta didik Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Penggunaan Media Komputer Melalui Model. *Jurnal Geliga Sains*, 4(1), 18-22.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar,"* 68-74.
- Ilmiah, N., & Marzuki, I. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Meningkatkan Jiwa Wirausahawan Pada Peserta Didik Fase B UPT SD Negeri 40 Gresik. *Al Qodri*, 4(1), 88-100.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Peserta didik di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kemendikbudristek. (2022). *Nilai, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. 1-37.
- Khoirillah, F., Cahyono, T., & ... (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila di SDN Banjaran 3 Kota Kediri. *Prosiding ...*, 1026-1034. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/2405%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/download/2405/1486>

- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Sains Dan Teknologi*, 9(3), 2022–2687.
- Marlina, R. (2013). Pemanfaatan Lingkungan Lokal Dalam Kegiatan Laboratorium Berbasis Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru Biologi. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 28–35. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2064>
- Nahastin, O. D., Parida, L., & Marwadani. (2020). *Analisis Sikap Ilmiah Peserta didik Pada Penggunaan Mengaret Ketungau Tengah Pada Materi Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan*.
- Nandasari, I., & Restuati, M. (2019). Analisis Sikap Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Biologi Pada Perkuliahan Anatomi Tumbuhan. *Biology Education*, 7(3), 105–114. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/index>
- Nggano, H. E., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5.0. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), h.1.
- Novallyan, D., Safita, R., Gusfarenie, D., & Sumitro, S. (2021). Analisis Sikap Ilmiah Mahasiswa Pada Praktikum Mata Kuliah Biologi Umum Di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Biodik*, 7(4), 177–182. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i4.16045>
- Nugraha, T. S. (2022). Inovasi Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Olasehinde, K. J., & Olatoye, R. A. (2014). Scientific Attitude, Attitude to Science and Science Achievement of Senior Secondary School Students in Katsina State, Nigeria. *Journal of Educational and Social Research*, 4(1), 445–452. <https://doi.org/10.5901/jesr.2014.v4n1p445>
- Pitriyani, P., Pratomo, S., & Hendawati, Y. (2021). Analisis Sikap Ilmiah Peserta didik Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1495–1503.
- Rahmadhani, F., Suryandari, K. C., & Susiani, T. S. (2021). Analisis Sikap Ilmiah Peserta didik Kelas Iv Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn 1 Tersobo Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i2.52522>
- Sarwono, S. . (2013). *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo.
- Şener, N., Türk, C., & Taş, E. (2015). Improving Science Attitude and Creative Thinking through Science Education Project: A Design, Implementation and Assessment. *Journal of Education and Training Studies*, 3(4), 57–67. <https://doi.org/10.11114/jets.v3i4.771>
- Sukaesih, S. (2011). . Analisis Sikap Ilmiah dan Tanggapan Mahasiswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Praktikum. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 77–85.
- Sulviana, A., Jufri, & Azizah, A. (2018). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (ISBN : 978-602-61265-2-8), Juni 2018 Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi (ISBN : 978-602-61265-2-8), Juni 2018. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 20–25.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Tursinawati. (2015). Analisis Kemunculan Sikap Ilmiah Peserta didik Dalam Pelaksanaan Percobaan Pada Pembelajaran IPA Di SDN Kota Banda Aceh. *Pionir Jurnal Pendidikan.*, 4(1).
- Warsono. (2022). Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. *Conference of Elementary Studies*, 631–640.
- Yana, O., Ariyanto, P., & Huda, C. (2022). Analisis Penguatan Nilai Kreatif Profil Pelajar Pancasila Pada Fase B di SD Negeri 02 Kebondalem. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 12861–12866.